

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP  
PELAKSANAAN SALAT BAGI REMAJA DI DESA  
CENDANA HIJAU KECAMATAN WOTU  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**Oleh,**

**SUHARDI**  
**NIM 06.19.2.0047**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2011**

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP  
PELAKSANAAN SALAT BAGI REMAJA DI DESA  
CENDANA HIJAU KECAMATAN WOTU  
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**  
Oleh,

**SUHARDI**  
**NIM 06.19.2.0047**

Di bawah Bimbingan:

- 1. Dr. Hamzah K., M.H.I.**
- 2. Dr. Muhaemin, MA.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
( STAIN ) PALOPO**

**2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **SUHARDI**  
NIM : 06.19.2.0047  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada didalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana dikemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 06 Desember 2011

Penyusun,

**SUHARDI**  
NIM 06.19.2.0047

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

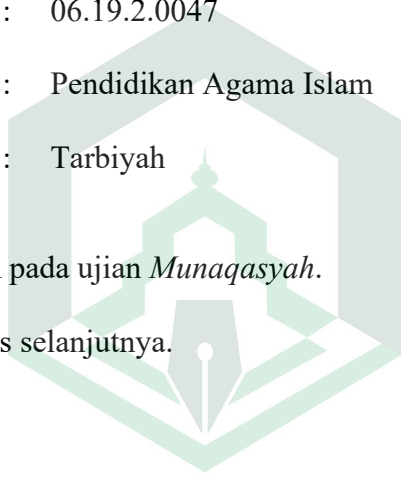
Skripsi berjudul : *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Salat Bagi Remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*

Yang ditulis oleh :

Nama : **SUHARDI**  
NIM : 06.19.2.0047  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.


Demikian untuk diproses selanjutnya.



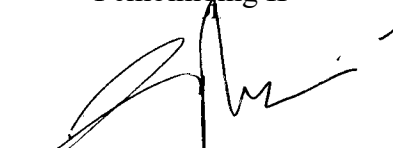
IAIN PALOPO

Palopo, 07 Desember 2011

Pembimbing I

  
**Dr. Hamzah K., M.H.I.**  
NIP 19581231 199102 1 002

Pembimbing II

  
**Dr. Muhaemin, MA.**  
NIP 19790203 200501 1 006

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 06 Desember 2011

Kepada Yth.  
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo  
Di –  
Palopo

*Assalamu' Alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **SUHARDI**  
NIM : 06.19.2.0047  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Judul Skripsi : ***Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Salat Bagi Remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

*Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Dr. Hamzah K., M.H.I.**  
NIF 19581231 199102 1 002

## P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

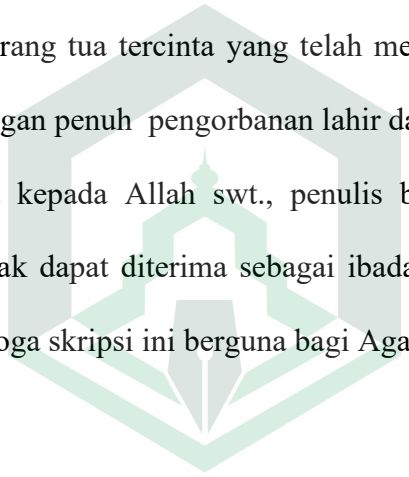
1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina perguruan di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dr. Hamzah K., M.H.I. selaku Pembimbing I dan Dr. Muhaemin, MA., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan di dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Muhtawan, S.Ag., selaku Kepala Desa Cendana Hijau beserta stafnya dan para tokoh agama dan tokoh masyarakat yang dengan senang hati menerima dan memberi penulis informasi tentang hal yang berhubungan dengan permasalahan dalam proses penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin



IAIN PALOPO

Palopo, 06 Desember 2011

Penulis

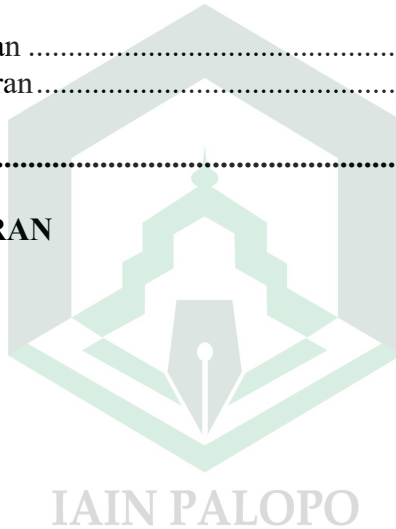
## DAFTAR ISI

Halaman :

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Hipotesis.....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Pengertian Pendidikan Islam.....	9
B. Pembinaan Ibadah Salat .....	18
C. Ibadah Salat sebagai Proses Pembinaan Remaja .....	22
D. Kerangka Pikir .....	28
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Desain Penelitian.....	30
B. Variabel Penelitian .....	30
C. Definisi Operasional Variabel.....	31
D. Populasi dan Sampel .....	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	34



<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>36</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	36
B. Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Pembinaan Pelaksanaan Salat pada Remaja di Desa Cendana Hijau Kec. Wotu.....	38
C. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Pendidikan Islam Terhadap Pelaksanaan Salat pada Remaja Desa Cendana Hijau Kec. Wotu.....	46
D. Upaya yang Diterapkan dalam Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Ibadah Salat pada Remaja di Desa Cendana Hijau .....	52
 <b>BAB V PENUTUP .....</b>	 <b>60</b>
A. Kesimpulan .....	60
B. Saran - saran.....	61
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	



IAIN PALOPO

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Jumlah Keseluruhan Populasi .....	32
Tabel 3.2	Jumlah Keseluruhan Sampel .....	33
Tabel 4.1	Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Dusun di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Tahun 2011 .....	36
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Agama di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Tahun 2011 .....	37
Tabel 4.3	Apakah Pendidikan Islam Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Ibadah Salat .....	40
Tabel 4.4	Apakah Remaja dalam Melaksremajaan Ibadah Salat Apakah Mendapat Teguran Bila Melakukan Kesalahan .....	41
Tabel 4.5	Apakah Pendidikan Islam Berpengaruh Bagi Remaja dalam Perilaku Sehari-hari .....	54



IAIN PALOPO

## ABSTRAK

**Suhardi**, 2011. "*Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Salat Bagi Remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur*". Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah. Pembimbing (I) Dr. Hamzah K., M.H.I., dan Pembimbing (II) Dr. Muhaemin, M.A.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ibadah Salat, Remaja Desa Cendana Hijau

Skripsi ini membahas tentang penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pelaksanaan salat bagi remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, di mana penelitian ini memadukan berbagai macam metode dalam penelitian ini ingin mengkaji dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pada saat penelitian dilakukan para responden perlu memiliki persepsi, penghayatan, pengalaman dan penilaian tertentu yang merefleksikan persepsi tersebut terhadap semua aspek kegiatan dan keadaan di wilayah tersebut.

Metode yang digunakan dalam pengolahan data adalah metode *library research* dan metode *Field research* yakni dengan cara : observasi, Interview, dokumentasi dan angket, kemudian dianalisis dengan teknik induktif, deduktif, dan komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan remaja-remaja di dalam kegiatan seperti yang disebutkan di atas, adalah sangat penting maknanya bagi remaja sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap akidah remaja. Hal ini tentunya dapat membangkitkan semangat mereka untuk lebih tekun beribadah dan menjalankan ajaran agama serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari, baik di dalam kehidupan pribadinya maupun kepada masyarakat umum. Amanat dan tanggung jawab yang dibebankan remaja kepada mereka semakin mendorong mereka untuk aktif melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal ini tentunya dapat membangkitkan semangat mereka untuk lebih tekun beribadah dan menjalankan ajaran agama serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari, baik di dalam kehidupan pribadinya maupun kepada masyarakat umum.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pada era globalisasi banyak permasalahan yang terjadi pada remaja, hal ini berhubungan dengan usia yang dilaluinya. Salah satu faktor yang memegang peranan penting dan sangat menentukan adalah agama. Perkembangan keagamaan remaja tidak terlepas dari pengaruh keluarga, karena pada hakekatnya keluarga merupakan yang pertama dan utama bagi remaja untuk memperoleh pendidikan awal dan pembinaan serta terbentuknya kepribadian selanjutnya.

Agama Islam memandang keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama bagi individu dimana dia berinteraksi. Dari interaksi dengan keluarga pertama itu individu memperoleh dasar-dasar kepribadiannya. Peranan keluarga sebagai pemberi dasar kepribadian menjadi sangat penting, karena remaja yang tidak sempat dipelihara dalam suatu keluarga yang sehat pada masa-masa awalnya akan mengalami akibat buruk pada kehidupannya kelak.<sup>1</sup>

Keluarga khususnya orang tua diharapkan dapat mendidik remajanya supaya menjadi remaja sholeh, beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Adapun kewajiban memberikan pendidikan Islam kepada keluarga ditegaskan dalam Q.S. at-Tahrim: 6.



---

<sup>1</sup> <http://mediabilhikmah.multiply.com> akses pada tanggal 22 Juni 2011.

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka...<sup>2</sup>

Pada ayat di atas menjelaskan bahwa setiap muslim berkewajiban menjaga dirinya dan keluarganya dari siksa api neraka. Hal tersebut dapat dilakukan apabila seseorang memahami agamanya. Oleh karena itu, pendidikan agama yang diberikan orang tua tidak terlepas dari pemahaman dan pengalaman orang tua itu sendiri terhadap agama.

Pengalaman agama yang dilakukan orang tua merupakan suatu bentuk pendidikan yang akan sangat mempengaruhi perkembangan keagamaan remaja. Karena keteladanan merupakan contoh nyata dan dekat dengan kehidupan remaja. Apa yang diberikan orang tua sejak masih kremaja-kremaja akan terus tertanam dan membekas pada dirinya, dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.

Menarik dari apa yang telah dikemukakan di atas maka sudah jelas bahwa keluarga khususnya memegang peranan yang sangat penting dalam pemahaman pendidikan agama kepada remaja sejak dini sebagai landasan perkembangan selanjutnya. Dengan landasan pendidikan agama yang kokoh tersebut maka akan melahirkan sebuah generasi Islam yang beraqidah kuat, taat beribadah dan memiliki akhlak mulia.

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XII; Jakarta: Thoha Putra, 2004), h. 560.

Akan tetapi kenyataan yang muncul pada saat ini masih jauh dari gambaran di atas karena banyaknya remaja yang sering dibicarakan dalam konotasi negatif, terlebih lagi remaja-remaja diperkotaan. Hal tersebut bisa terjadi karena makin banyak remaja lebih-lebih remaja yang berperilaku menyimpang, baik berbentuk kenakalan maupun berupa tindakan kriminal seperti pencurian, pemerasan bahkan pada taraf penyalahgunaan obat terlarang.

Kenyataan sebagaimana dikemukakan di atas merupakan masalah yang merisaukan. Timbulnya kondisi semacam ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya bahwa ada sebagian dari orang tua tersebut tidak atau kurang memiliki kemampuan untuk mendidik remaja dengan baik dikarenakan tidak mempunyai pemahaman agama yang cukup.

Sebagian yang lain merupakan orang tua yang cukup memiliki bekal pemahaman agama dan kemampuan mendidik tetapi tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melaksanakan karena kesibukannya. Apabila kedua kemungkinan itu benar, maka peranan keluarga dalam perkembangan keagamaan remaja merupakan hal yang sangat penting dan dibutuhkan saat ini.

Namun tidak terlepas pula pada peranan guru agama di sekolah karena sekolah adalah pendidikan tingkat ke dua setelah keluarga remaja sendiri, jadi keberhasilan beribadah juga ditentukan oleh guru yang mengajarkan bidang studi keagamaan khususnya guru pendidikan agama Islam.

Berdasarkan pemikiran-pemikiran di atas, maka penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam melalui penelitian tentang penerapan nilai-nilai pendidikan

Islam terhadap pelaksanaan salat pada remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Lingkungan sekitar atau lingkungan remaja juga berpengaruh besar terhadap pembinaan beribadah remaja, pengaruhnya ada yang bersifat positif maupun negatif. Jika pengaruh dari lingkungan remaja itu lebih dominan pada hal-hal yang bersifat positif, tentunya sangat menolong dalam upaya pembinaan beribadah remaja. Demikian pula sebaliknya, bahwa sekecil apapun pengaruh negatif dari lingkungan remaja, biasanya akan mudah mempengaruhi remaja jika dibandingkan dengan pengaruh yang bersifat positif. Lebih-lebih remaja yang bersangkutan tidak dibekali dengan Imtak.

Sehubungan dengan itu, kepedulian remaja sangat diperlukan. Terutama kepedulian untuk menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif, semua ini akan membawa dampak terhadap proses pembinaan beribadah remaja. Dalam pembinaan beribadah remaja sekolah sangat merupakan tempat yang strategis. Pendidikan di sekolah mengandung tiga aspek yang mendasar yaitu mengajar, mendidik, dan melatih.

Para ahli pendidikan Islam (ulama) sepakat bahwa fungsi utama pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian muslim. Hal tersebut telah dirumuskan dalam tujuan pendidikan Islam menurut hasil Kongres Pendidikan Islam sedunia yaitu kepribadian muslim yang utuh, yang dibentuk secara harmonis berdasarkan potensi jasmani dan rohani manusia, yang beriman dan berilmu secara seimbang,

sehingga terbentuk manusia muslim yang sempurna yang berjiwa tawakkal kepada Allah swt.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam mengupayakan terbentuknya keperibadian muslim yang teraplikasi dalam wujud upaya pembentukan akhlaq yang mulia, membiasakan berpikir berpegangan pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berpikir secara rohani, serta menggunakan waktu untuk mempelajari duniawi dan agama.

Akhlaq yang sempurna adalah ciri keberhasilan yang tercapainya pendidikan agama Islam. Namun, dalam hal ini tidak berarti pendidikan Islam hanya mementingkan satu aspek akhlak, pendidikan lainnya juga diperlukan seperti pendidikan jasmani, akal dan keterampilan. Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa tujuan pendidikan Islam bukan hanya memenuhi otak dengan segala macam ilmu pengetahuan, melainkan tujuan utamanya adalah mendidik akhlak dan jiwa, menanamkan keutamaan, membiasakan remaja bertingkah laku terpuji, serta mempersiapkan mereka untuk hidup dalam kejujuran dan keikhlasan. Untuk menunjang hal ini diperlukan metode dan materi pelajaran akhlaq berdiri sendiri maupun yang terintegrasi ke mata pelajaran lainnya.<sup>4</sup>

Krisis akhlak yang terjadi dalam dunia pendidikan dewasa ini, sangat melanda remaja. Dimensi sosial dan moral kekuatan baru yang mempengaruhinya,

---

<sup>3</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplines*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 224.

<sup>4</sup> *Ibid.*



terutama pengaruh kemajuan ilmu dan pengaruh teknologi modern yang menyimpang dari bidang lainnya.<sup>5</sup>

Pengaruh tersebut baik secara langsung maupun tidak langsung ke dalam dunia pendidikan termasuk di dalamnya pendidikan Islam. Dampak negatif ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang moral dan spritual telah menimbulkan kebingungan yang meluas dalam remaja. Lalu yang terakhir, agama. Agama merupakan pondasi dalam pembentukan beribadah remaja. Pembinaan di bidang keagamaan atau Imtak di sekolah, di rumah, dan di remaja perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai pihak yang terkait. Dengan meningkatnya Imtak, maka remaja yang bersangkutan akan mampu mengantisipasi pengaruh-pengaruh negatif dan dapat menyerap pengaruh-pengaruh yang positif dari luar.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pentingnya pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ibadah salat pada remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?
2. Bagaimana kendala yang dihadapi dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ibadah salat pada remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur?

---

<sup>5</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 11.

3. Upaya apa yang diterapkan dalam pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ibadah salat pada remaja di Desa Cendana Hijau?

### ***C. Hipotesis***

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka hipotesis sebagai jawaban sementara sebagai berikut:

1. Bahwa pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ibadah salat pada remaja Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur sangat berpengaruh.
2. Kendala yang dialami dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ibadah salat pada remaja Desa Cendana Hijau salah satunya adalah kurangnya pendekatan dan pengarahan terhadap remaja.
3. Upaya yang dilakukan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam salah satunya adalah memberikan perhatian dan pengarahan yang baik kepada para remaja.

IAIN PALOPO

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

#### ***1. Tujuan Penelitian***

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka penelitian yang penulis lakukan bertujuan:

- a. Untuk mengetahui dan memahami pentingnya pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ibadah salat pada remaja Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

- b. Untuk mengetahui kendala yang dialami dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ibadah salat pada remaja Desa Cendana Hijau.
- c. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam penerapan nilai-nilai pendidikan Islam kepada para remaja.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Kegunaan Ilmiah

1) Dalam hal ini penulis berusaha agar dapat menemukan cara untuk memberikan pengaruh yang positif kepada para remaja dalam pelaksanaan ibadah salat.

2) Untuk bahan bacaan, sehingga menambah wawasan berfikir dan pengetahuan tentang hubungan ibadah salat.

### b. Kegunaan praktis

Sebagai sumbangsih pemikiran sekaligus tanda pengabdian terhadap remaja dan agama, serta mengembangkan pendidikan Islam. Kemudian selain dari kegunaan tersebut maka penulis mengemukakan kegunaan lainnya yakni dengan karya ilmiah semacam ini, maka dengan sendirinya penulis dapat menambah wawasan berfikir atau dapat dijadikan sebagai pengalaman dalam kegiatan selanjutnya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian Pendidikan Islam***

Untuk mengenal lebih jauh tentang arah judul tersebut di atas maka lebih awal penulis akan menjelaskan dan memberikan pengertian dari berbagai pemikiran tentang apa yang dimaksud dengan judul tersebut di atas sebagaimana yang tertera di bawah ini.

Dalam bahasa Arab pendidikan agama Islam disebut “*Tarbiyah al-Islamiyah*”. Namun sebenarnya dalam tradisi Arab, kata yang menunjukkan arti pendidikan bukan hanya kata tarbiyah saja, tetapi “*At-Ta’lim, at-Ta’dib dan ar-Riyadlah*”.<sup>1</sup>

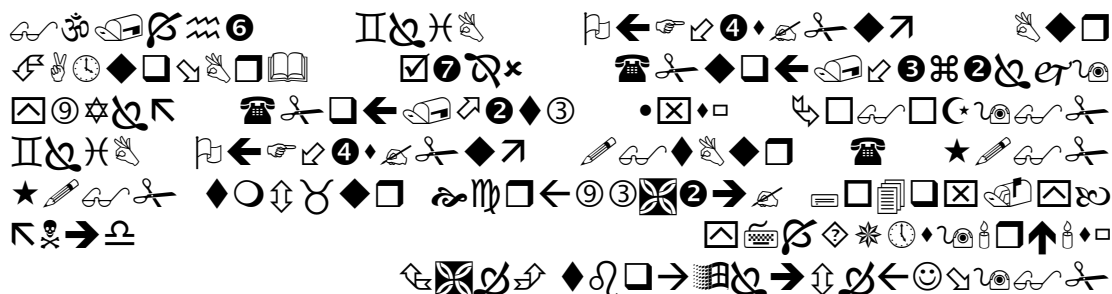
Term Tarbiyah itu sendiri dalam leksiologis al-Qur'an tidak dikemukakan secara langsung, yang ada hanya istilah yang senada dengan itu, yakni : *Ar-Roob, Rabbayani, Nurobbi, Robbiyun, Robbani*, semua fenomena tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda namun demikian sebenarnya dari kata Tarbiyah itu sendiri sudah mengarah pada makna pendidikan.<sup>2</sup>

*At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata yaitu: *-Raba-Yarbu*, artinya bertambah dan tumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah, surah Ar-Rum (30): 39:

---

<sup>1</sup> Muhaimin, dan Abdul Majid, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 127.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 128.



Terjemahnya:

Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah, dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).<sup>3</sup>

Selanjutnya para pakar pendidikan mengidentikkan kata *at-Tarbiyah* dengan kata *ar-Rabb*, sebagaimana mengutip pendapat yang dikemukakan oleh Fathur Razi, berpendapat bahwa *ar-Rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *at-Tarbiyah* yang mempunyai makna *at-Tarbiyah* (pertumbuhan dan berkembang).<sup>4</sup> Maka dari fonem-fonem di atas dapat ditarik benang merahnya yaitu diartikan proses pemeliharaan, pengembangan dan pembinaan.

Pendidikan yang selama ini diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar tidak salah, namun kita melihat asal kata dari pendidikan itu. Hal ini dapat dijumpai dalam buku yang berjudul: Ilmu Pendidikan. Dimana dijelaskan bahwa pendidikan berasal dari istilah "*Peadagogie*". *Peadagogie* berasal dari kata Yunani, yang terdiri dari

<sup>3</sup> Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet. XII; Semarang: Thoaha Putra, 2004), h. 647.

<sup>4</sup> Muhaimin, dan Abd. Mujib., *op.cit.*, h. 128.

kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” diterjemahkan membimbing *Peadagogie*. Yaitu bimbingan yang diberikan kepada anak-anak.<sup>5</sup>

Hal ini selanjutnya yang diungkapkan oleh H. Abu Ahmadi dalam bukunya yang berjudul “*Ilmu Pendidikan*”, bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia, serta mendidik adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa, usaha membimbing adalah usaha yang disadari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang dewasa dan orang yang belum dewasa.<sup>6</sup>

Setelah melihat pengertian pendidikan di atas maka penulis dapat mengambil suatu gambaran bahwa pendidikan itu merupakan suatu proses, di mana proses yang dimaksud penulis yaitu baik pada awal diwajibkannya menuntut ilmu maupun pada awal lahirnya manusia itu sendiri, sehingga menuntut adanya perubahan, dan perubahan (positif) itu terjadi dalam proses pendidikan. Ungkapan perubahan itu dapat dilihat dan amati dalam hidup dan kehidupan seorang anak, di mana pada anak yang mulai belajar jalan mengalami proses yakni dari tidak bisa jalan menjadi bisa, kemudian begitu pula dalam hal kecakapan berbicara, bermula dari kata memanggil ayah dan kemudian ibu, kemudian berlanjut ke jenjang yang lebih sulit dari itu. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan itu menghasilkan perubahan yang berproses melalui belajar.

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 64.

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 69.

Selanjutnya M. Arifin mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses dimana kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang artistic dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain agar dirinya sendiri mencapai yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.<sup>7</sup>

Terjadinya suatu interaksi antara manusia akan memberikan hasil bahwa orang saling membutuhkan, di mana antara pendidik dan remaja dapat menyatu atau dengan kata lain dapat bekerja sama untuk mendapatkan sesuatu yang diinginkan baik pendidikan yang berbentuk formal, informal, maupun non formal. Corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak kehidupan. Karena jika corak kehidupan itu berubah, berubah pulalah corak pendidikannya walaupun terdapat corak yang berbagai macam ragamnya namun kegiatan pendidikan itu tertentu dilakukan secara sengaja dan terprogram baik dalam suatu sekolah yang selalu memperhatikan dan mengamati remaja maupun dalam suatu keluarga. Pendidikan adalah suatu disiplin dari berbagai macam ragam dan berspesialisasi, akan tetapi betapa juga, tidak selalu mengambil jalan yang sama, pendidikan menghendaki berbagai macam teori dan pemikiran dari para ahli pendidikan dan ahli filsafat, guna melancarkan jalan dan memudahkan cara-cara bagi para guru dan pendidik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada para remaja dan remaja.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 12.

<sup>8</sup> B. Hamdani Ali, *Filsafat Pendidikan*, (Cet. II; Yogyakarta: Kota Kembang, 1990), h. 9.

Beberapa ahli pendidikan menerangkan pengertian pendidikan yang memuat terbentuknya jasmani dan rohani.

Menurut Ahmad D. Marimba, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>9</sup>

Kemudian Ngalim Purwanto, merumuskan bahwa pendidikan adalah segala usaha orang dewasa orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>10</sup> Dengan demikian penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa keutamaan bagi keluarga adalah pendidikan anak untuk mencapai kedewasaan terutama dari segi rohani karena apabila sudah terbentuk jiwa atau rohani yang sehat maka dengan sendirinya rohani akan terbentuk dengan baik pula, demikian pula sebaliknya.

Di mana bimbingan disini maupun menimbulkan tanggung jawab moral dari segala perbuatannya, karena perlu pembatasan yang tegas dan kongkrit, umpamanya dengan cara mengacu pada tujuan pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan Nasional menurut UUD RI. No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional adalah bahwa:

Untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat,

---

<sup>9</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. VI; Bandung: al-Ma'rif, 1986), h. 19.

<sup>10</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Cet. IV; Bandung: Rosdakarya Offset, 1993), h. 11.



berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Jadi yang dimaksud dengan pendidikan ialah mendewasakan si anak, tidaklah mungkin pendidikan membawa anak-anak kepada kedewasaannya kalau hanya dengan nasehat-nasehat, perintah-perintah, anjuran-anjuran dan larangan-larangan saja, melainkan yang pertama-tama ialah dengan gambaran kedewasaan yang senantiasa dapat dibayangkan oleh anak dalam diri pendidikannya, di dalam pergaulan mereka (antara pendidik dan remaja).

Melihat pengertian pendidikan di atas memberikan arti bahwa pendidikan Islam adalah suatu sikap dan tujuan yang amat mulia dan suci yang mana dalam pendidikan tersebut menghendaki pemberian dan pembentukan budi pekerti pada seseorang (generasi muda). Dalam proses pendidikan agama Islam ini akan mengayomi gerak dan tindak tanduk remaja agar pada pengalaman hidupnya sesuai dengan kaidah dan harapan agama sehingga pendidikan Islam merupakan modal dasar bagi hidup dan kehidupannya baik menjalankan pola hidup sesamanya maupun alam lingkungannya dan menegakkan hubungannya dengan Maha Pencipta. Jadi masalah pendidikan agama Islam bukan hanya teoritis atau mengajar dalam arti menyampaikan ilmu pengetahuan tentang agama Islam kepada generasi muda, akan tetapi juga melakukan pembinaan mental spiritual yang sesuai dengan ajaran agama.

Pandangan lain mengenai pendidikan Islam mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan,

---

<sup>11</sup> UU RI. No. 20. Thn 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003), h. 6

kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim bertaqwa kepada Allah swt. berbudi luhur, berkepribadian utuh dan memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dalam kehidupannya.<sup>12</sup>

Dari pengertian di atas, maka dapatlah diambil suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk memberikan bimbingan, ajaran atau pemeliharaan Islam sebagai wahyu Allah swt, yang mengatur tata kehidupan umat manusia di dunia ini serta menemukan jalan untuk menjadi dirinya sebagai agama modernization dan memberi isi serta arti hidup dalam perkembangan sejarah. Islam menghendaki supaya manusia selalu berada pada martabat yang tinggi dan luhur. Islam memandang manusia sebagai makhluk hidup yang mempunyai roh, akal dan hati.

Islam hendak meningkatkan manusia dari makhluk yang hanya mempunyai rasa indera, seperti alam tumbuh-tumbuhan kepada alam hewani dan meningkatkannya terus sehingga menjadi makhluk yang berakal, berperasaan dan rasa indera. Islam menghendaki agar supaya manusia menjadi anggota yang berdaya guna bagi remajanya. Karena Islam menjamin kemerdekaan setiap individu dan mengakui hak milik atas hartanya. Hak untuk mengatur dirinya sendiri bersama keluarganya dan kebebasan untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya.

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, (Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, Jakarta: 1986), h. 9.

Setiap individu dapat melakukan kegiatan yang baik untuk kebajikan, menuntun orang yang sesat kearah yang lurus. Bahkan wajib berjuang dan berpegang untuk menangkal agrasi. Islam menuntut supaya setiap orang memberikan orang memberikan sumbangannya sedapat mungkin dalam segala bidang kehidupan dan Islam tidak ahanya membebani kewajiban atas remaja terhadap individu yang mewajibkan para pemegang kekuasaan supaya memelihara, mendidik keselamatan jiwanya, harta benda dan kehormatannya serta apa saja yang menjadi miliknya. Islam mengarahkan kekuatan manusia kepada tujuan besar, yaitu kepentingan remaja, dengan jalan memanfaatkan remaja dengan jalan memanfaatkan segala bentuk kebajikan yang disumbangkan oleh setiap individu. Amal perbuatan yang oleh Islam ditetapkan sebagai fardu qifayah bertujuan mengarahkan kemampuan yang ada pada setiap orang dibidang tugas khsusnya masing-masing.

Orang yang mempunyai kesanggupan mengerjakan pekerjaan wajib membantu orang lain yang tidak memiliki kesanggupan, agar terbuka kemungkinan baik bagi dirinya untuk memperoleh pekerjaan, misalnya memperdalam ilmu agama dan berjuang di jalan Allah dan bidang-bidang lainnya yang sangat dibutuhkan remaja. Yang demikian itulah cara Islam memelihara setiap orang mukmin supaya dapat menjadi unsur yang aktif dan produktif berpadu dengan remajanya. Dia harus berguna, bukan menjadi pengganggu. Harus dapat menyenangkan dan disenangi oleh orang lain.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 54-55.

Oleh karena itu, sudah seharusnya manusia hidup berremaja. Tidak ada pendidikan kecuali di dalam remaja dan setiap anggota remaja pasti membutuhkan pendidikan. Sudah selayaknya bahwa setiap anggota remaja tentu dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang telah diletakkan, termasuk peradaban yang diwarisinya, kenyataan-kenyataan yang dihadapinya, cita-cita atau tujuan yang ingin dicapainya.

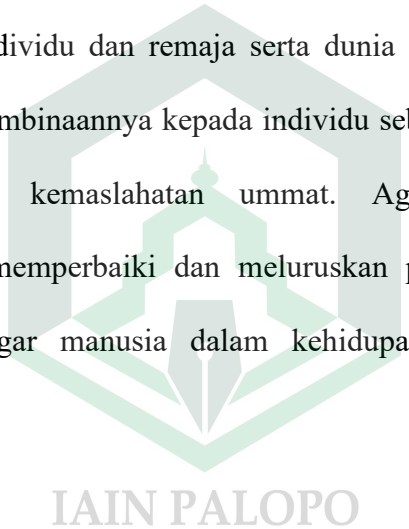
Islam mendidik individu dan remaja untuk dapat mencapai tingkat yang tinggi yang lebih baik dan lebih bermanfaat, yaitu dengan jalan mendidik individu supaya memiliki kesadaran yang mendalam, baik terhadap tanah air dan bangsanya maupun terhadap seluruh ummat manusia. System pendidikan yang ditegakkan atas landasan yang kokoh dan pengertian remaja dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menciptakan penyesuaian individu dan remaja.

Islam mengarahkan manusia dalam kehidupan ini supaya dapat mencapai martabat kemanusiaan yang tinggi dan sempurna bagi dirinya sendiri dan bagi remajanya, baik dibidang kerohanian akhlak maupun di bidang pemikiran. Islam mengatur hubungan antar sesama manusia dalam segala bidang kehidupan, sebab Islam adalah aturan hidup yang berlaku bagi bagi individu dan remaja dan remajanya, secara lokal maupun secara internasional.

Semua usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh manusia yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam dipandang oleh Islam sebagai ibadah yang wajib dilakukan setiapsaat. Tiap detik yang dihabiskan oleh seorang sarjana di lapangan eksperimen demi renungan dan pemikiran dan tiap gerak yang didorong oleh keinginan untuk memperoleh keridhoan Allah, semuanya itu oleh Islam dipandang sebagai ibadah

kepada Allah dan sebagai perbuatan yang mengagungkan kesucian dan kemuliaannya. Islam melalui jalur pendidikan berarti melihat atau mengacuh Islam dalam waktu. Dengan demikian maka pendidikan Islam dalam perkembangannya terhadap kebutuhan manusia harus ditingkatkan dan dikembangkan serta disesuaikan dengan tingkat perkembangan manusia itu sendiri.

Dengan demikian pendidikan Islam mengarahkan pandangannya dan memusatkan tumpuannya untuk menghimpun atau memadukan antara kepentingan jasmani dan rohani, individu dan remaja serta dunia dan akhirat. Pendidikan Islam selalu melaksanakan pembinaannya kepada individu sebagaimana pendidikan remaja sekaligus menghargai kemaslahatan ummat. Agama Islam menggerakkan pendidikannya untuk memperbaiki dan meluruskan penyimpangan-penyimpangan aqidah kepercayaan agar manusia dalam kehidupannya tetap dalam tuntunan fitrahnya.



### ***B. Pembinaan Ibadah Salat***

Salat mempunyai kedudukan yang amat penting dalam Islam dan merupakan fondasi yang kokoh bagi tegaknya agama Islam. Seperti halnya yang termaktub dalam buku Ensiklopedi Islam.

Ibadah salat dalam Islam sangat penting, sehingga harus dilakukan pada waktunya, dimana pun, dan bagaimanapun keadaan seorang muslim yang mukallaf.

Perintah salat, Allah swt berfirman dalam QS. al-Baqarah (2) 43



Terjemahnya :

Dan Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.<sup>14</sup>

Dalam ayat lain Allah Swt berfirman dalam Q.S. Hud 114:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبَنَّ السَّيِّئَاتِ  
ذَٰلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ ﴿١١٤﴾

Terjemahnya :

Dan dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang pagi dan petang dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan baik itu menghapus (dosa). Perbuatan-perbuatan yang buruk itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.<sup>15</sup>

Masih tentang perintah salat ini, dalam Q.S. Maryam 31 :

وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا  
﴿٣١﴾

Terjemahnya :

Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada dan dia memerintahkan padaku dirikan salat dan menunaikan zakat selama aku hidup.<sup>16</sup>

<sup>14</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 4.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 45.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 25.

Di samping itu, perintah melaksanakan salat telah ditegaskan oleh Rasulullah saw seperti yang diriwayatkan oleh Umar Bin Khattab yang menyatakan bahwa Rasulullah saw bersabda :

“Islam dibina atas lima dasar, yaitu bersyahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah rasul-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa ramadhan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah bagi orang yang mampu.”<sup>17</sup>

Adapun tujuan hakiki dari perintah salat adalah pengakuan hati bahwa Allah swt sebagai pencipta adalah agung dan pernyataan patuh terhadap-Nya serta tunduk atas kebesaran serta kemuliaan-Nya yang kekal dan abadi. Bagi seseorang yang telah melaksanakan salat dengan penuh rasa taqwa dan keimanan kepada pencipta-Nya, hubungannya dengan Allah swt akan kuat, istiqamah (teguh) dalam beribadah kepada-Nya, dan menjaga ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh-Nya.

Salat yang dilaksanakan dengan hati yang penuh taqwa dan mengharap keridhaan Allah swt akan mempunyai pengaruh yang mendalam dalam jiwa dan menopang manusia untuk berkahlak mulia.

Pelaksanaan ibadah salat bahwa syarat-syarat salat itu ada sembilan yaitu :

1. Islam
2. Niat
3. Berakal
4. Tamyiz (dapat membedakan yang baik dan yang buruk)
5. Bersih dari hadas
6. Menutup aurat
7. Bersih badan, pakaian, dan tempat dari najis
8. Menghadap kiblat

---

<sup>17</sup> <http://mediabilhikmah.multiply.com> akses pada tanggal 22 Mei 2011.

9. Telah masuk waktu salat.<sup>18</sup>

Untuk mengenal lebih jauh tentang arah judul tersebut di atas maka lebih awal penulis akan menjelaskan dan memberikan pengertian dari berbagai pemikiran tentang apa yang dimaksud dengan judul tersebut di atas sebagaimana yang tertera di bawah ini.

Allah berfirman dalam Q.S. Adz-Dzariyat (56) : 51 :

“لَمَّا خَلَّصْنَاكَ مِنَ الْأَيْدِي سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥١﴾

Terjemahnya:

Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan mereka mengabdikan kepada-Ku.<sup>19</sup>

Ibadah secara bahasa (etimologi) berarti merendahkan diri serta tunduk. Sedangkan menurut syara' (terminologi), ibadah mempunyai banyak definisi, tetapi makna dan maksudnya satu. Definisi itu antara lain adalah:

- a. Ibadah adalah taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah-Nya melalui lisan para Rasul-Nya.
- b. Ibadah adalah merendahkan diri kepada Allah *Azza wa Jalla*, yaitu tingkatan tunduk yang paling tinggi disertai dengan rasa *mahabbah* (kecintaan) yang paling tinggi.

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 520.



c. Ibadah adalah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan diridhai Allah *Azza wa Jalla*, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang *zhahir* maupun yang *bathin*.<sup>20</sup>

Allah *Azza wa Jalla* memberitahukan bahwa hikmah penciptaan Jin dan manusia adalah agar mereka melaksanakan ibadah hanya kepada Allah *Azza wa Jalla* dan Allah Mahakaya, tidak membutuhkan ibadah mereka, akan tetapi merekalah yang membutuhkan-Nya, karena ketergantungan mereka kepada Allah, maka barangsiapa yang menolak beribadah kepada Allah, ia adalah sombong. Siapa yang beribadah kepada-Nya tetapi dengan selain apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah *mubtadi'* (pelaku *bid'ah*). Dan barangsiapa yang beribadah kepada-Nya hanya dengan apa yang disyari'atkan-Nya, maka ia adalah mukmin muwahhid (yang mengesakan Allah).

Karena dari pandangan kependidikan dalam konsep Islam menjadikan pendidikan sebagai aktivitas kehidupan yang memiliki dimensi ketuhanan disamping dimensi kemanusiaan, sehingga menciptakan semangat untuk mengendapkan moral, tata sosial dan ketulusan nurani yang benar-benar mendalam dan menempatkan aktivitas pendidikan sebagai wujud ibadah, juga diharapkan dapat menghindarkan pelakunya dari kemungkinan-kemungkinan penyimpangan karena ibadah mengharuskan kesucian buka pengotoran pribadi dengan tindakan-tindakan tercela.

Jadi atas pemikiran konsep pendidikan Islam perlu didudukkan khususnya pada lembaga pendidikan di sekolah sebagai alternatif penjernihan dan pencarian

---

<sup>20</sup> <http://mediabilhikmah.multiply.com> akses pada tanggal 22 Juni 2011.

jalan keluar, supaya kehadiran pendidikan sungguh-sungguh bermakna untuk mencapai kesejahteraan hidup dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

### ***C. Ibadah Salat sebagai Proses Pembinaan Remaja***

Pembinaan ibadah salat dalam pendidikan merupakan bagian yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral dan sosial, sebab pendidikan dan orang tua merupakan contoh ideal dalam pandangan anak yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, oleh karenanya keteladanan adalah faktor penentu baik buruknya ibadah remaja.

Salah satu contoh pembinaan adalah sifat keteladanan pendidikan yang harus ditanamkan pada anak adalah ibadahnya karena mencakup keseluruhan aktivitas dalam pergaulan remaja di sekolah. Seperti yang ada pada diri Rasulullah saw yang patut dicontoh oleh anak-anak seperti terdapat dalam Q.S. al-Ahsab (33) : 21



Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.<sup>21</sup>

Ini menggambarkan suatu metode untuk dijadikan potret hidup yang abadi oleh anak-anak (remaja) sebagai penerus generasi Islam dan kesempurnaan moralnya.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 670.

Nabi sangat menekankan kepada pendidik dan orang yang berkompeten dalam dunia pendidikan untuk memberikan pembinaan keteladanan beribadah yang baik dalam segala segi seperti halnya pembinaan beribadah, dan pembinaan tersebut harus diberikan sejak dini sehingga remaja dipatri oleh kebaikan dan tingkah laku yang berdasarkan sifat-sifat utama lagi terpuji.

Dari keterangan di atas, penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa proses pembinaan beribadah remaja harus dimulai dari orang tua kemudian berlanjut di sekolah, karena sekolah adalah tempat yang sangat efektif untuk menuntut ilmu. Akan tetapi sekolah bukanlah semata-mata mempertajam intelektual anak saja, melainkan peranan sekolah itu jauh lebih luas, di dalamnya berlangsung beberapa bentuk dasar dari pihak kelangsungan pendidikan.

Dengan demikian penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pelaksanaan salat pada remaja terbentuk melalui proses pendidikan keagamaan di sekolah, maka anak dalam sekolah melahirkan suatu nilai moral yang dikehendaki. Adapun tujuan kedepan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas hidup agar berguna bagi remaja. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengajarkan bahwa kualitas manusia dari suatu segi, bisa dipandang dari fungsi dan manfaatnya terhadap orang lain. Karena itu Islam telah memberikan kode etik dan menyuguhkan berbagai aturan moral yang lengkap meliputi sistem nilai yang mencakup norma seperti: Ketaqwaan, penyerahan diri, kebenaran, keadilan, kasih sayang, hikmah, keindahan dan lain-lain.

Dengan demikian langkah antisipatif yang seharusnya ditempuh dalam menyikapi fenomena, terutama mengarah pada upaya pembinaan pengembangan sumber daya manusia yang beriman dan bertaqwa. Upaya pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang dimaksudkan adalah meliputi aspek jasmani dan rohani, yang dilaksanakan dengan budaya nasional sebagai basis dalam pengembangan pendidikan untuk menjawab tantangan zaman, karena pendidikan itu adalah suatu proses tanpa akhir.

Dalam hal ini, lembaga pendidikan memegang peranan yang sangat urgensial, karena lembaga pendidikan cukup penting dalam pembinaan remaja dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam kehidupan sesama makhluk yang tidak terbilang jumlahnya maka kebutuhan manusia terhadap agama itu sudah pasti, agar supaya manusia dapat hidup tentram damai sejahtera dan bahagia. Sebab, hanya dengan agamalah (Islam) yang dapat dijalankan secara pasti, secara tuntas bagaimana cara manusia itu menyembah Tuhan, bagaimana berbuat kebajikan dan sebagainya. Pendidikan Islam sebagai bagian terpenting dari pada pendidikan nasional karena menentukan cara hidup dan mewarnai kebudayaan bangsa. Pendidikan merupakan sarana pemecahan masalah mengajar ketinggalan ummat Islam.

Pendidikan Islam sangat penting terhadap perkembangan jiwa agama anak dan merupakan tanggung jawab bersama, antara keluarga, remaja dan pemerintah sehingga untuk mencapai tujuan yang diharapkan maka pendidikan Islam itu perlu diterapkan di dalam lingkungan keluarga, remaja dan sekolah. Memang sewajarnya Islam selalu diberikan bimbingan tentang sejarah manusia untuk

menuju kepada hidup dan kehidupan yang bahagia dalam rangka pembinaan remaja yang sejahtera dan penuh dengan limpahan rahmat serta di bawah naungan magfirah Allah swt.

Sehubungan dengan hal tersebut, perkembangan kepribadian sangat butuhkan orang untuk pembinaan dari orang tua di rumah. Jadi segala manfaat penerapan pendidikan Islam pada umumnya adalah untuk kebaikan seluruh umat manusia. Oleh karena itu, pendidikan Islam dalam penerapannya bertujuan untuk membina dan membimbing remaja ke arah yang baik dan dapat menumbuh kembangkan jiwa keagamaan sehingga dalam proses hidup dan kehidupannya senantiasa semakin terarah.

Kalau kita melihat kembali pendidikan mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi diri dan remajanya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam. Islam menghendaki agar supaya manusia menjadi anggota yang berdaya guna bagi remajanya dan menjamin kemerdekaan setiap individu dan mengakui hak milik atas harta kekayaannya, hak untuk mengatur dirinya sendiri bersama keluarganya, dan kebebasan untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat bagi dirinya. Setiap individu dapat melakukan kegiatan yang baik untuk kebajikan, menuntun orang yang sesat ke jalan yang lurus.

Demikian pula dalam Islam secara jelas nabi Muhammad saw, mengisyaratkan lewat sabdanya yang berbunyi :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه أو ناصرنه أو يمجسانه.<sup>22</sup>

Artinya :

Bersumber dari Abu Hurairah: sesungguhnya dia pernah berkata: Rasulullah saw, bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nashroni maupun Majusi".<sup>23</sup>

Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal, oleh karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi remaja, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama. Maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan remaja. Oleh sebab itu tujuan pendidikan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena merupakan suatu usaha kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan seperti layaknya kebutuhan lainnya sudah menjadi hal yang sangat penting bagi umat manusia, tanpa pendidikan dan pengetahuan kita tidak akan mengetahui kemajuan dan perkembangan di setiap waktu, bahkan anak dilahirkan dipermukaan bumi ini yang pertama dan utama kita berikan adalah pendidikan utamanya pendidikan agama. Secara pribadi, individu maupun kelompok, sudah barang tentu membutuhkan pengetahuan, dalam lingkungan keluarga, remaja

---

<sup>22</sup> Adib Musthofa, *Terjemahan Shohih Muslim*, Jilid IV, (Cet. I; Semarang: Asy Syifa, 1993), h. 587.

<sup>23</sup> *Ibid.*

dan lingkungan sosial, misalnya, pengetahuan upaya sadar dan bertanggung jawab yang menjadi keinginan manusia dalam rangka memajukan kehidupan dirinya, guna mengetahui perkembangan zaman di lingkungan. Pendidikan agama yang menjadi tuntunan generasi muda dan remaja dalam kehidupan dipandang akan menjadi bekal dalam hidupnya. Sehingga wajar kalau pendidikan memberikan perencanaan yang baik dan matang, guna terciptanya sistem pendidikan nasional yang bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa.

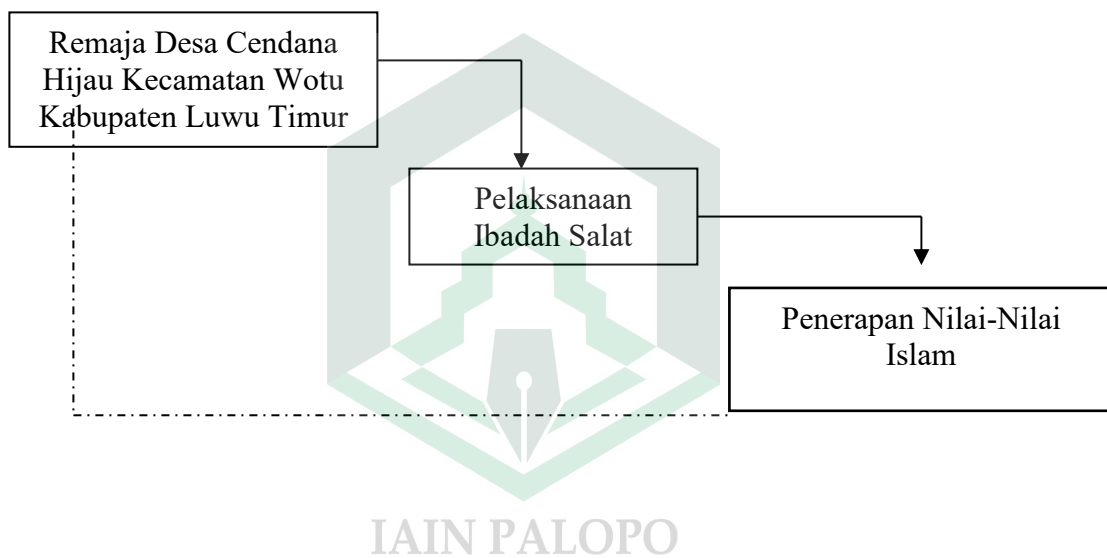
Dengan demikian maka orang yang berkesanggupan dituntut supaya melaksanakan tujuan, sedangkan orang yang tidak berkesanggupan dituntut supaya mengajukan orang yang berkesanggupan. Sesuatu yang tidak dapat dicapai dengan jalan harus dikerjakan, termasuk dengan tujuan yang telah ditentukan, agar tercipta tujuan pendidikan yang diinginkan.

#### **D. Kerangka Pikir**

Dalam pembinaan ibadah salat yang diterapkan kepada remaja tentunya tidak terlepas dari pola pembinaan yang mengarah kepada pembinaan dan penyelenggaraan pertumbuhan kepribadian remaja, karena pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting.

*Pertama*, pendidikan agama, adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pertumbuhan kepribadian. Remaja diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. *Kedua*, Pendidikan Agama adalah yang ditujukan kepada pemikiran yaitu

pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan. Remaja harus ditunjukkan apa yang disuruh dan apa yang dilarang, apa yang boleh dan apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama Islam. Selanjutnya penerapan nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pelaksanaan salat remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, dapat digambarkan dalam skema kerangka pikir yaitu sebagai berikut :





## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif yang berusaha menggambarkan fenomena variabel yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan pendekatannya penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang melihat kebenaran dengan mempertemukan fenomena lapangan dengan teori, diawali dengan verifikasi data. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

#### ***B. Variabel Penelitian***

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu “nilai-nilai pendidikan Islam” serta “pelaksanaan salat”. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian pada remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

---

<sup>1</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 105-106.

### ***C. Definisi Operasional Variabel***

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, peneliti akan memberikan definisi dari variabel yang akan diteliti agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami makna dari penelitian ini. Dengan demikian akan dijelaskan bahwa penerapan nilai-nilai pendidikan terhadap pelaksanaan salat remaja di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Jadi sejauhmana penerapan ajaran Islam yang diterapkan pada Remaja desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu tentang bagaimana mempraktekkan ajaran Islam utamanya pelaksanaan salat secara efektif pada remaja desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu, agar siswa-siswa dapat melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benar demi untuk keselamatan dunia dan akhirat.

### ***D. Populasi dan Sampel***

#### **1. Populasi**

Populasi adalah semua anggota sekelompok orang atau objek yang telah dirumuskan secara jelas. Hal ini diperjelas oleh Arikunto bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>2</sup> Berdasarkan pengertian di atas, maka ditetapkan populasi penelitian ini yaitu, keseluruhan remaja desa Cendana Hijau. Berdasarkan data yang ada, jumlah remaja Desa Cendana Hijau berjumlah 2.254 jiwa dan terbagi atas 6 dusun, dan hanya difokuskan pada 3 dusun yakni dusun Lembah Bahagia I :

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 108.

297, Lembah Bahagia II : 332, dan Lembah Bahagia III : 354, jadi total 983 penduduk. Dari jumlah tersebut yang masuk dalam populasi adalah remaja yang beragama Islam yakni sebanyak 500 orang. Jumlah populasi tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

**Tabel 3.1**

Jumlah Keseluruhan Populasi

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Keterangan
1.	Lembah Bahagia I	125	172	297
2.	Lembah Bahagia II	189	143	332
3.	Lembah Bahagia III	125	229	354
<b>Jumlah</b>		439	544	983

Sumber Data : Kantor Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu

## 2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>3</sup> Untuk menentukan besarnya sampel dari setiap kelas digunakan sampel berimbang yaitu pengambilan sampel pertimbangan besar kecilnya sub populasi.<sup>4</sup> Sedangkan untuk menggunakan subyek dari populasi yang akan dijadikan sampel penelitian digunakan sampel random ( acak ). Yang dimaksud dengan sampel random adalah jika di dalam pengambilan sampelnya peneliti mencampur semua subyek di dalam populasi, sehingga semua subyek dalam populasi dianggap sama dan peneliti memberi hak yang sama pada setiap subyek untuk menjadi sampel. Dengan demikian sampel

<sup>3</sup> S. Margono, *op.cit.*, h. 121.

<sup>4</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 11.

ditentukan sebesar 10% yakni 99 orang, yang dianggap mewakili, sampel tersebut terdiri dari 44 orang laki-laki dan 55 orang perempuan.

Sampel dapat pula digambarkan melalui tabel berikut :

**Tabel 3.2**

Jumlah Keseluruhan Sampel

No	Nama Dusun	Laki-Laki	Perempuan	Keterangan
1.	Lembah Bahagia I	13	17	30
2.	Lembah Bahagia II	19	15	34
3.	Lembah Bahagia III	12	23	35
<b>Jumlah</b>		<b>44</b>	<b>55</b>	<b>99</b>

Sumber Data : Kantor Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu

Kendati data yang diteliti cenderung bersifat kuantitatif, penulis berusaha untuk mengkuantitatifkan yang disajikan dalam bentuk persentase.

### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Teknik pengumpulan data adalah beberapa cara yang digunakan dalam melakukan pengumpulan data, baik melalui observasi, interview serta angket.

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan di lapangan dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independent.

2. Interview, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan wawancara atau tanya jawab kepada pihak-pihak yang terkait sebagai informan di dalam memberi data.

3. Dokumentasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan data yang tidak diperoleh melalui angket. Metode ini merupakan pengumpulan data melalui catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, keterangan tertulis, dan sebagainya yang berisi data atau informasi yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

4. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>5</sup>

#### **F. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul maka untuk menjelaskan diperlukan analisis sebab tanpa analisis penganalisaan data tersebut menggunakan analisis statistik deskriptif.<sup>6</sup> Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran kegiatan penerapan nilai-nilai pendidikan terhadap pelaksanaan salat, faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan pengembangan tersebut.

Metode analisis dan teknik penulisan digunakan oleh penulis yakni:

1. Metode Induktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari masalah yang khusus untuk mendapatkan kesimpulan yang umum.
2. Metode Deduktif, yaitu metode analisis yang bertitik tolak dari yang umum untuk mendapatkan kesimpulan yang khusus.

---

<sup>5</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 1999.

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 82.

3. Metode Komparatif, yaitu metode analisis dengan cara mengadakan perbandingan antara beberapa pendapat dari beberapa ahli tentang suatu masalah kemudian mengambil satu kesimpulan.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Cendana Hijau adalah merupakan nama salah satu desa yang ada di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, penduduk di Desa Cendana Hijau hampir sebahagian besarnya berasal dari Bugis, Tator dan dari Jawa sangat sedikit yang mengikuti program Transmigrasi pemerintah sejak Tahun 1989.<sup>1</sup> Desa Cendana Hijau termasuk daerah pertanian dan perkebunan di Kecamatan Wotu, karena letaknya yang strategis, berada di tengah wilayah kecamatan Wotu dengan luas wilayahnya  $\pm 2.046$  Km<sup>2</sup>, dengan perincian luas untuk tiap-tiap wilayah dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1**

**Jumlah Penduduk Menurut Dusun di  
Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Tahun 2011**

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk		Keterangan
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Lembah Bahagia I	125	172	297
2.	Lembah Bahagia II	189	143	332
3.	Lembah Bahagia III	125	229	304
<b>Jumlah</b>		<b>439</b>	<b>544</b>	<b>983</b>

Sumber data : Kantor Desa Cendana Hijau, Tahun 2011.

Berdasarkan data penduduk bulan Maret Tahun 2011, Jumlah penduduk Desa Cendana Hijau 983 jiwa, dengan rincian, laki-laki berjumlah 439 jiwa dan

<sup>1</sup> Muhtawan, Kepala Desa Cendana Hijau, "Wawancara", di Cendana Hijau, Batusitanduk, 03 Nopember 2011.

perempuan berjumlah 544 jiwa. Dalam bidang pertanian, Desa Cendana Hijau terbilang sukses. Hal ini disebabkan areal persawahan di desa ini sangat luas sehingga dapat dijadikan salah satu lumbung pangan di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

Selain itu, Desa Cendana Hijau ditunjang dengan penghasilan Palawija seperti sayur-sayuran, kacang-kacangan, serta hortikultura yang hasil produksinya dapat dikonsumsi oleh remaja di Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.<sup>2</sup> Tak kalah pentingnya adalah produksi peternakan hasilnya sudah mampu di ekspor ke wilayah-wilayah lain di luar Kab. Luwu Timur.<sup>3</sup>

Selain itu kondisi penduduk menurut agama dan kepercayaan juga termasuk kategori yang signifikan dengan penelitian ini. Berikut diuraikan jumlah penduduk berdasarkan agama dan kepercayaan di Desa Cendana Hijau.

**Tabel 4.2**

**Jumlah Penduduk Menurut Agama di  
Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Tahun 2011**

No.	Nama Dusun	Jumlah Penduduk				Ket.
		Islam	Kristen	Budha	Hindu	
1	Lembah Bahagia I	196	54	12	30	297
2	Lembah Bahagia II	211	57	5	59	332
3	Lembah Bahagia III	187	78	0	89	304
<b>Jumlah</b>		<b>594</b>	<b>189</b>	<b>17</b>	<b>183</b>	<b>983</b>

Sumber data : Kantor Desa Cendana Hijau, Tahun 2011.

<sup>2</sup> Lalu Ahmad Jalaluddin, Tokoh Agama Desa Cendana Hijau, "Wawancara", di Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

<sup>3</sup> Muhtawan Kepala Desa Cendana Hijau, "Wawancara", di Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.



Berdasarkan data pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kondisi penduduk berdasarkan agama bahwa yang dominan dari agama yang dianut pada remaja Desa Cendana Hijau adalah agama Islam yakni mencapai 594 jiwa, dan Kristen 189 jiwa, Budha 17 jiwa, serta Hindu mencapai 183 jiwa.

Desa Cendana Hijau yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur, yang berbatasan dengan :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Sumber Alam

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Lera

Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Pepuro Barat

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Tarengge.

Itulah sekilas tentang gambaran singkat tentang kondisi objektif Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

#### ***B. Nilai-nilai Pendidikan Islam terhadap Pembinaan Pelaksanaan Salat pada Remaja di Desa Cendana Hijau Kec. Wotu***

Pendidikan agama Islam sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di desa Cendana Hijau diperlukan sebagai pembentukan kepribadian muslim. Dengan melalui pembinaan ini, remaja dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan sesuai dengan pedoman al-qur'an dan hadist.

Di samping praktik ibadah, juga diajarkan tingkah laku sopan santun dalam pergaulan dengan sesama manusia, sesuai dengan ajaran agama. Selain itu, juga

diterapkan pendidikan agama Islam yang mengatur hubungan antara manusia dengan lingkungannya, serta sifat-sifat yang baik dalam kehidupan sehari-hari, misalnya sifat pemaaf, penyayang, tabah, ikhlas, tekun, dan sebagainya. Pembinaan pribadi muslim melalui pendidikan agama Islam di desa Cendana Hijau memberikan pengaruh yang positif terhadap pembentukan watak dan karakter terhadap para remaja maupun kepada orang dewasa.<sup>4</sup>

Dengan melalui pembinaan pendidikan agama Islam yang dilakssiswaan di masjid, maupun di rumah, melalui ceramah agama / pengajian-pengajian sebagai realisasi dalam rangka untuk mempererat tali persaudaraan antara sesama muslim dalam satu ikatan aqidah yaitu agama Islam.

Pengajian / ceramah agama yang dilakukan baik di masjid atau di mana saja merupakan salah satu upaya pendidikan agama Islam di desa Cendana Hijau dalam membentuk pribadi muslim. Di samping itu, juga keluarga (orang tua) sebagai pendidikan yang pertama dan utama dalam membentuk karakter dan watak remaja.

Untuk memberikan gambaran tentang bimbingan dan penyuluhan terhadap keagamaan, maka berikut akan dijelaskan sebagai langkah awal dari penelitian ini akan diuraikan secara gamblang dengan diperlihatkan secara manual dari keseluruhan hasil angket, yakni sebagai berikut :

---

<sup>4</sup> Dadi Nurhadi Wana, Tokoh Masyarakat/Agama Desa Cendana Hijau, “*Wawancara*”, 03 Nopember 2011.

Tabel 4.3

**Apakah Pendidikan Islam Berpengaruh Terhadap Pelaksanaan Ibadah Salat**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1.	Sangat Berpengaruh	67	67,68%
2.	Berpengaruh	27	27,27%
3.	Kurang Berpengaruh	5	05,05%
4.	Tidak Berpengaruh	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 1

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa pengaruh pendidikan Islam terhadap pembinaan salat terhadap remaja di Desa Cendana Hijau, terbukti bahwa 67 responden atau 67,68% yang menjawab sangat berpengaruh, 27 responden atau 27,27% yang menjawab berpengaruh, 5 responden atau 05,05% yang menjawab kurang berpengaruh, dan tidak ada responden atau 0,00%, responden yang menjawab tidak berpengaruh. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa dalam proses pendidikan Islam terhadap remaja didik senantiasa sangat berpengaruh dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang maksimal terhadap pelaksanaan ibadah salat.

Berdasarkan keterangan tersebut menurut Lalu Ahmad Jalaluddin selaku tokoh agama di Desa Cendana Hijau bahwa pelaksanaan ibadah salat adalah kewajiban bagi setiap muslim, maka dari itu wajib pula hukumnya untuk ditumbuhkembangkan pada generasi muda.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Lalu Ahmad Jalaluddin, Tokoh Agama Desa Cendana Hijau, "Wawancara", Desa Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

Tabel 4.4

**Apakah Remaja dalam Melaksanakan Ibadah Salat Mendapat Teguran Bila Melakukan Kesalahan**

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	Selalu	75	75,76%
2	Kadang-Kadang	20	20,20%
3	Jarang sekali	4	04,04%
4	Tidak pernah	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100%</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 2

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa dalam proses bimbingan dan penyuluhan dalam keagamaan, senantiasa memberikan teguran-teguran secara spontan kepada para remaja yang melakukan kesalahan dalam melakssiswaan ibadah salat, terbukti bahwa 75 responden atau 75,76% yang menjawab selalu, 20 responden atau 20,20% yang menjawab kadang-kadang, 4 responden atau 04,04% yang menjawab jarang sekali, dan tidak ada pula responden atau 0,00% yang menjawab tidak pernah. Dengan adanya hasil angket di atas membuktikan bahwa sekalipun sebatas dalam kategori pembinaan keagamaan untuk para remaja, juga sangat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta teguran-teguran baik yang ringan maupun yang berat terhadap para remaja yang melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai akidah utamanya dalam melakssiswaan ibadah salat.

Islam sebagai agama yang terakhir diturunkan oleh Allah swt., di dunia ini mengajarkan sifat-sifat asasi manusia tanpa melihat kepada bentuk lahiriyah seperti

warna kulit, asal dan kebudayaan, akan tetapi ke-Esaan-Nya itu tersimpul dalam esensi ajaran Islam yaitu akidah/tauhid dan tercermin dalam pelaksanaan ibadah salat sebagai ciri khas. Melihat pentingnya ibadah salat dan lebih dari itu manusia harus berjiwa Islam, sehingga nantinya ia akan menjadi manusia yang beriman dengan sebenar-benarnya. Suatu hal yang tidak dapat dipungkiri bahwa iman yang mantap dapat menghindarkan diri dari perbuatan yang melanggar norma-norma agama atau tata susila, adat istiadat karena semua itu disadari akan membawa kekacauan dan kebinasaan dalam hidup dan kehidupan manusia di atas dunia ini.

Oleh karena itu, ibadah salat dan akidah adalah suatu kepercayaan yang menjelaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi, mengatur dan mendidik alam semesta. Konsep tentang ke-Tuhanan Yang Maha Esa, menurut pendidikan Islam adalah salat. Salat itu adalah perbuatan sepanjang sejarah manusia, ajaran Nabi Muhammad pengetahuan, tentang Tuhan dipahami melalui wahyu, karena pengetahuan itu tidak mungkin didapat dengan pemikiran akal semata. Sebab pemikiran manusia tidak dapat menjangkau tentang Tuhan kalau ia berjalan dengan sendirinya.

Selanjutnya Edi Hartono, sebagai pengurus remaja masjid di desa Cendana Hijau mengemukakan bahwa fitrah manusia berarti bahwa naluri manusia itu bertuhan sebab itulah maka manusia adalah makhluk yang selalu cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebaikan. Kebutuhan manusia akan salat

adalah merupakan fitrah manusia yakni ajaran Islamlah yang mula-mula menjadi kepercayaannya, itu juga yang diajarkan kemudian kepada remaja-cucunya nanti.<sup>6</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam terhadap pelaksanaan ibadah salat berarti upaya dalam menanamkan dan memupuk nilai-nilai akidah agar terbentuk suatu sikap keislaman dalam diri para remaja dalam hubungannya terhadap sang Khalik. Selanjutnya adapun bentuk atau gambaran pendidikan salat tidaklah terstruktur sebagaimana pendidikan formal memiliki bagian-bagian seperti tujuan, materi, metode, evaluasi bahkan kurikulum; akan tetapi pendidikan dalam keluarga ini sifatnya alamiah. Artinya setiap interaksi, suasana yang tengah terjadi dalam setiap interaksi dan aktivitas dalam keluarga itulah sebuah media bahkan proses dari pendidikan Islam itu sendiri.

Maka penerapan nilai-nilai pendidikan Islam yang penulis maksud di sini adalah upaya orang tua dan guru mendidik remaja-remajanya. Adapun materi-materinya tidaklah penulis jabarkan secara mendetail karena pada dasarnya materi pendidikan Islam ini akan lebih diarahkan kepada sasaran keimanan yang mencakup iman terhadap Allah swt., artinya pendidikan Islam dalam keluarga dan sekolah yang penulis maksud di sini adalah upaya orang tua dan guru menerjemahkan sasaran tauhid tersebut ke dalam pendidikan keluarga dan sekolah dan bahkan dalam lingkungan.

---

<sup>6</sup> Edi Hartono, Pengurus Remaja Masjid Cendana Hijau, "Wawancara" di Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

Maka, pendidikannya dapat berupa pemberian perhatian atas keseharian remaja; pergaulannya dan aktivitasnya. Hal ini dapat diwujudkan dengan pengarahan dan bimbingan terhadap perilaku remaja agar dapat menghormati orang lain (menjaga ibadah sholat terhadap sesama). Sehingga akan terbentuk sosok remaja yang mampu bergaul dengan baik. Di samping itu, pendidikan pada masa ini lebih dititikberatkan pada pembentukan disiplin. Remaja dibiasakan untuk mentaati peraturan dan penyelesaian tugas-tugas atas dasar tanggung jawab.

Adapun bentuk gambaran pendidikan Islam pada remaja bisa berupa pendidikan salat untuk menjaga ibadah sholat terhadap Allah sekaligus ibadah sholat terhadap diri sendiri dan sesama. Ibadah sholat terhadap Allah ini artinya melalui salat, remaja diajak untuk belajar tentang kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah kepada Pencipta; ibadah sholat terhadap diri ini, artinya remaja diajak untuk belajar tentang hak dan kewajibannya sebagai seorang muslim yang mesti menyembah Tuhannya, di samping itu, salat juga, sebagai ajang bagi diri untuk melatih kedisiplinan dengan menjaga waktu dan kebersihan, kemudian ibadah sholat terhadap sesama ini, artinya apabila salat dilakukan secara berjamaah maka remaja akan dilatih untuk bersosialisasi terhadap remaja dan orang-orang di sekitarnya. Maka bentuk pendidikannya diwujudkan melalui pemberian perhatian dan pengawasan serta praktek. Artinya nilai pendidikan yang tengah diajarkan langsung dipraktekkan dengan pengawasan dan perhatian orang tua dan guru secara langsung.

Hal ini dipandang sebagai sebuah peluang bagi upaya pendidikan ibadah sholat agar dapat membantu mereka menghadapi gejolak batin mereka. Adapun

upaya pendidikan ini dilakukan dengan dialog dan diskusi serta memposisikan mereka sejajar (tidak menganggap mereka sebagai remaja-remaja lagi).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bimbingan dan penyuluhan serta pendidikan Islam merupakan upaya orang tua dan guru dan bahkan pemerintah dalam menanamkan serta menumbuhkan kembangkan potensi baik (ibadah sholat) pada diri remaja agar tumbuh dalam diri remaja sifat-sifat ibadah sholat yang baik dan menjadikannya sebagai sebuah kebiasaan baik dalam hubungannya terhadap Khalik maupun terhadap makhluk. Pendidikan ini dapat dilakssiswaan melalui dua tahap yakni tahap pra kelahiran remaja dan tahap pasca kelahiran remaja. Adapun bentuk-bentuk pendidikan Islam disesuaikan dengan taraf perkembangan remaja.

Pada dasarnya kalau dilihat yang menjadi tujuan akhir dari pada pendidikan agama Islam adalah terciptanya perubahan dari yang tidak baik, berubah menjadi baik, akan tetapi peranan pembinaan pendidikan agama Islam di sini akan berhasil dengan baik mremajaalah dalam membina sikap keberagamaan seseorang ditunjang oleh bagaimana metode atau penerapan yang digunakan oleh para guru agama Islam (ustadz), ulama (tokoh agama) di dalam mengarahkan pembinaan ummat melalui pendidikan agama Islam. Karena jangan sampai terkesan bahwa substansi pendidikan agama Islam hanya diarahkan kepada aspek *kognitifnya* saja tanpa memperhatikan aspek *afektifnya* ataupun aspek *psikomotorik*, ketiga aspek ini tampaknya telah diterapkan di desa Cendana Hijau Kec. Wotu, dengan melalui jalur pendidikan rumah tangga, sekolah dan pendidikan remaja. Penemuan sistem ini memberikan pengaruh yang cukup baik, dari kalangan remaja maupun dari kalangan orang dewasa, dalam



hal ini menjadi sasaran utama nampaknya memberikan penilaian yang positif terhadap pembentukan kepribadian muslim.

Masalah pembinaan pendidikan agama Islam adalah pembentukan ibadah salat yang kondusif pada diri remaja yang tercermin di dalam perbuatan dan tingkah lakunya. Dalam hal ini penerapan bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan keagamaan selalu difokuskan, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, karena pembinaan keagamaan bukan hanya menyangkut masalah transformasi ajaran Islam dan nilainya kepada pihak lain, melainkan sampai pada transinternalisasi nilai ajaran Islam.

Motivasi para remaja di desa Cendana Hijau dalam pembinaan melalui pendidikan agama Islam pada prinsipnya tertarik atau tidaknya, sangat ditentukan oleh bagaimana metode yang diterapkan oleh para tokoh agama, guru agama (*ustadz*) untuk membina kepribadian muslim melalui pendidikan Islam di desa Cendana Hijau Kec. Wotu. Oleh karena itu, peranan pendidikan agama Islam di sini sangat penting dalam membangun kesadaran dalam diri manusia, sehingga lama kelamaan akan tercapai tujuan pendidikan agama Islam, yaitu membentuk manusia yang beribadah sholat mulia dan bertaqwa kepada Allah swt.

### ***C. Kendala-kendala yang Dihadapi dalam Penerapan Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Salat pada Remaja Desa Cendana Hijau Kec. Wotu***

Orang tua dalam mendidik remaja mempunyai pengaruh yang sangat besar. Kebanyakan remaja akan meniru agama yang dianut oleh orang tuanya. Pendidikan

yang diperoleh remaja tidaklah sepenuhnya dari keluarga saja. Namun dapat juga diperoleh dari pendidikan di masjid atau mushalla, lingkungan remaja maupun lembaga pendidikan nonformal. Betapa pentingnya pembinaan keagamaan itu bagi setiap warga negara Indonesia, terbukti dengan adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan pendidikan itu diberikan kepada remaja sejak remaja itu bersekolah di taman kremaja-kremaja sampai dengan perguruan tinggi, bahkan sejak remaja dalam kandungan remaja itu seharusnya dididik maksudnya orang tuanyalah yang memperhatikan dirinya agar tidak melakukan sesuatu amalan-amalan yang bermanfaat dan utamanya memperbaiki iman dan taqwanya agar remajanya kelak sebagaimana yang dilakukan oleh orang tuanya sebagaimana pepatah mengatakan, buah jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Sekarang ini kebanyakan masjid, mushalla digunakan hanya sebagai sarana ibadah saja. Padahal Islam di masa Rasulullah saw. membangun masjid tidak hanya sebagai sarana ibadah saja melainkan juga sebagai pusat kegiatan pengembangan Islam yang mencakup segala bidang, yaitu bidang pengembangan yang bidang ekonomi, sosial, budaya, politik dan pendidikan. Mushalla / Masjid berperan sangat penting dalam pendidikan Islam di Indonesia dan bahkan sistem pendidikan di Langgar/Surau ini dianggap sebagai pendidikan Islam tertua di Indonesia. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan keagamaan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, dan khurafat mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan.

Dalam mencapai suatu tujuan, tidak, terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung ataupun faktor-faktor penghambat. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pendidikan keagamaan di Desa Cendana Hijau antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya pendekatan

Sebagai aktivis yang bergerak dalam bidang pembinaan kepribadian. Pendidikan keagamaan merupakan landasan kerja guna memberi arah bagi program yang akan dilakukan. Dalam mengupayakan agar materi pengajaran agama Islam dapat diterima oleh obyek pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang *multi aproach* yang dalam pelaksanaannya meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Pendekatan *religijs* yang menitik beratkan kepada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
- b. Pendekatan *filosofis* yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau *homo rationale*, sehingga segala sesuatu menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berfikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
- c. Pendekatan *sosio kultural*, yang bertumbuh pada pandangan bahwa manusia adalah mahluk yang berremaja dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai *homo sosius*, dan *homo sapiens* dalam kehidupan remaja berkebudayaan.
- d. Pendekatan *scientific*, dimana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan (konatif), dan

merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif dalam berfikir.<sup>7</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Ust. Lalu Ahmad Jalaluddin selaku tokoh agama di Desa Cendana Hijau menyatakan bahwa pendekatan yang efektif dalam pengembangan ibadah salat seharusnya melalui pembelajaran dengan salat berjamaah di masjid sehingga para remaja senantiasa termotivasi untuk melakukan ibadah salat.<sup>8</sup>

## 2. Kurangnya variasi dalam pengembangan pengajaran ibadah salat

Pembahasan ini menuju kepada persoalan praktis, sungguh pun benar-benar merupakan *esensial* dalam rangka tercapainya tujuan yang diidam-idamkan. Persoalan *esensial* ini adalah apa yang disebut metode, dimana tujuan Pendidikan itu akan tercapai secara tepat guna mremajaala jalan yang ditempuh menuju cita-cita tersebut betul-betul tepat. Metode mengajar itu banyak sekali diantaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata, pemecahan masalah, simulasi, eksperimen, penemuan, studi keremajaan, penganjuran berprogram, dan masih banyak yang lain yang berhubungan dengan metode yang digunakan.

Semua metode yang disebutkan di atas boleh saja dipergunakan dalam pendidikan asal tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip yang mendasarinya. Kalau dilihat dalam al-Quran dan Hadits terdapat ayat-ayat dan Hadits yang dijadikan dasar

---

<sup>7</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 194-195.

<sup>8</sup> Lalu Ahmad Jalaluddin, Tokoh Agama Desa Cendana Hijau, “*Wawancara*”, Desa Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

dari metode-metode tersebut di atas. Pada dasarnya, metode pendidikan sangat efektif dalam membina kepribadian remaja didik dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum muslimin membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode pendidikan akan mampu menempatkan manusia di atas luasnya permukaan bumi lainnya.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual dan etos sosial remaja. Hal ini karena pendidiki adalah figur terbaik dalam pandangan remaja, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak akan ditiru remaja.

#### ***D. Upaya yang Diterapkan dalam Pendidikan Islam terhadap Pelaksanaan Ibadah Salat pada Remaja di Desa Cendana Hijau***

Telah menjadi kenyataan bahwa hari depan yang baik itu dapat diraih melalui pendidikan yang baik pula, namun pendidikan yang penulis maksudkan dalam hal ini bukanlah pendidikan formal saja, melainkan pendidikan nonformal yang dapat diperoleh langsung dari orang tua, remaja di mana ia hidup. Dan pendidikan nonformal yang, sangat menentukan sikap remaja adalah cara dan sikap orang tua terhadap remaja atau para remajanya. Jadi dalam hal ini sangat menentukan corak dan warna remaja adalah pendidikan orang tua dan peniru dari remaja.

Dengan demikian orang tua harus mampu memahami dan dapat menanggapi tindakan-tindakan atau perilaku remaja yang kurang sesuai dengan kebiasaan

orangtua dahulu atau tidak sesuai dengan pola pikiran dirinya sendiri. Kemudian Orang tua mampu membantunya dalam menentukan jalan keluar dari hal-hal yang kurang menyenangkan itu. Oleh karena itu baik orang tua, guru dan pemimpin remaja dapat memberikan bimbingan kepada remaja agar bimbingan keremajaan dapat terarah secara baik sesuai dengan yang dikehendaki. Bimbingan keremajaan itu dapat dilakssiswaan oleh guru di sekolah, oleh orang tua di rumah dan oleh tokoh agama di lingkungan remaja.<sup>9</sup>

Remaja adalah generasi penerus yang merupakan potensi negara di masa datang yang sangat di harapkan peranannya sebagai pemuda yang siap melanjutkan perjuangan untuk mencapai tujuan dan cita-cita bangsa. Karena itu pendidikan keagamaan bagi remaja harus dimulai sejak dini. Dalam hal ini tentu saja peranan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan keagamaan remaja baik di kalangan lingkungan remaja maupun di lingkungan keluarganya. Di samping peran serta orang tua dalam pendidikan keagamaan remaja remaja khususnya yang putus sekolah, juga sangat diharapkan lembaga sekolah yang mempunyai peranan penting sebagai tempat pembinaan mental remaja yang putus sekolah sekaligus dapat menuangkan ilmu pengetahuan guna dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Sehingga dengan demikian untuk mencapai hal tersebut, maka perlu digalakan pembentukan kader yang perlu dibekali dengan kedisiplinan dan tanggung jawab serta budi pekerti yang luhur.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Muhtawan, Kepala Desa Cendana Hijau, "Wawancara", di Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

<sup>10</sup> M. As'ad MF., Imam Desa Cendana Hijau, "Wawancara", di Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

Apabila remaja yang tidak mengerti perubahan yang dilaluinya itu dengan cepat, serta remaja yang ada di sekitarnya itu tidak memberi kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan pribadinya, atau malahan atau memberikan tekanan-tekanan, maka problemanya akan berkembang dan bertumpuk-tumpuk antara satu dengan lainnya karena setiap problema yang tidak dipecahkan akan menyebabkan bertambahnya problemanya pada periode berikutnya.

Pembinaan remaja merupakan salah satu hal yang harus dilakssiswaan oleh remaja dan bekerja sama dengan pemerintah. Sebab sudah menjadi kenyataan dalam remaja betapa banyak remaja-remaja yang salah arah, salah tingkah dalam membawa diri mereka menuju kehidupan dewasa yang penuh tanggung jawab dan yang harus dipertanggungjawabkan. Misalnya ada remaja yang terlibat dalam kasus narkotik, perkelahian, bersaing dalam kelompoknya dengan persaingan yang tidak sehat dan semacamnya. Dengan adanya pembinaan terhadap remaja tersebut diharapkan hal seperti itu dapat berkurang.<sup>11</sup>

Hal ini nampak jelas perbedaan antara remaja yang mendapatkan pembinaan dengan remaja yang tidak mendapatkan pembinaan, apalagi kalau sejak pertumbuhannya tidak pernah mendapat siraman agama, moral agama dan hidup dalam lingkungan masyarakat. Remaja-remaja yang demikian inilah yang perlu memperoleh pembinaan agar kelak dapat tercipta generasi yang berkualitas iman dan taqwa.

---

<sup>11</sup> Muhtawan, Kepala Desa Cendana Hijau, *Wawancara*, di Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

Dari uraian tersebut di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pembinaan terhadap generasi muda sangat penting artinya dalam rangka menanamkan sikap dan perilaku yang terpuji bagi remaja-remaja remaja. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, menghilangkan bid'ah-bid'ah, dan khurafat mengembangkan hukum-hukum Tuhan serta menghilangkan stratifikasi rasa dan status ekonomi dalam pendidikan. Implikasi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam adalah:

1. Mendidik remaja untuk tetap beribadah kepada Allah swt.
2. Menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan solidaritas sosial serta meyakinkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara.
3. Memberi rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran keberanian, kesadaran, perenungan, optimisme dan pengabdian penelitian. Memang masjid / langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan remaja muslim pada dasarnya masjid / langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya mampu melaksanakan tugas-tugas dalam lingkungannya, biaya setiap kebutuhan hidup semakin meningkat termasuk juga biaya pendidikan sehingga banyak yang terpaksa berhenti sekolah pada jenjang pendidikan tertentu atau bahkan *droup out* sebelum sekolahnya tamat. Usaha-usaha pendidikan agama tidak dapat terlepas dari pengaruh ekonomi, politik, sosial dan budaya. Sejak



terjadinya krisis moneter, kondisi perekonomian. Indonesia lebih memprihatinkan dan pada sebelumnya.

Pola dasar penyuluhan dan bimbingan remaja menurut ajaran Islam atau pendidikan Islam telah diterangkan garis-garis besarnya di dalam al-Qur'an dan penjelasan terdapat di dalam beberapa hadis Rasulullah, kemudian pelaksanaannya dapat dicontohkan dari kehidupan kepemimpinan nabi Muhammad saw., yang mencakup segala bidang dan aspek kehidupan.

**Tabel 4.5**

**Apakah Pendidikan Islam Berpengaruh  
Bagi Remaja dalam Perilaku Sehari-hari**

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	Sangat berpengaruh	84	84,85%
2	Berpengaruh	13	13,13%
3	Kurang berpengaruh	2	02,02%
4	Tidak berpengaruh	0	0,00%
<b>Jumlah</b>		<b>99</b>	<b>100 %</b>

Sumber data: Tabulasi Angket Item No. 4.

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa 84 responden atau 84,85% yang menjawab sangat berpengaruh, 13 responden atau 13,13% menjawab berpengaruh dan 2 responden 02,02% yang menjawab kurang berpengaruh dan tidak ada responden atau 0,00% yang menjawab tidak berpengaruh. Hal ini mengindikasikan bahwa senantiasa guru masih sangat memberikan pengaruh yang positif bagi remaja dalam perilaku sehari-hari.

Berbicara menyangkut masalah upaya penyuluhan dan bimbingan melalui bimbingan akidah remaja atau remaja awam di Kecamatan Wotu, maka tentunya penulis dalam menguraikan masalah tersebut tidaklah terlepas dari uraian tentang aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh para penyuluh agama, da'i yang bertugas serta tokoh-tokoh agama dan tokoh remaja yang dilakssiswaan secara kerjasama di Kecamatan Wotu Kab. Luwu Timur.

Dalam rangka peningkatan penyuluhan dan bimbingan terhadap remaja mayoritas muslim di Kec. Wotu, maka langkah pertama yang dilakukan adalah pembinaan aqidah. Hal inilah yang perlu dijelaskan pertama kepada remaja dan didik secara lebih terperinci agar mereka dapat mengerti dan memahami tentang adanya zat Allah Yang Maha Kuasa yang menciptakan mereka, langit dan bumi dengan segala isinya. Seorang pembina dan pendidik harus mampu menjelaskan arti agama yang sebenarnya, tentang tujuannya, serta cara-cara pelaksanaan dan pengamalannya di dalam kehidupannya sehari-hari.

Dalam upaya pembinaan akidah remaja, *muballiq* dan penyuluh agama sangat besar terhadap kegiatan itu, bahkan harus dapat menentukan apakah remaja didik betul-betul telah beriman kepada Allah dan tekun melakssiswaan ajaran agama Islam yang telah disampaikan kepada mereka, ataukah karena muballigh kurang bijaksana dan kurang mampu menyelami jiwa remaja terhadap apa yang disampaikan kepada mereka. Oleh karena itu, setiap tenaga penyuluh harus selalu menyadari dan mengingat keistimewaan-keistimewaan dan persoalan yang dihadapi oleh remaja didik yang dibinanya itu.

Selanjutnya M. Munir Misbah mengemukakan bahwa upaya-upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam adalah :

1. Mengadakan kursus kilat tentang praktik ibadah salat.
2. Mengaktifkan remaja masjid.
3. Mengadakan pelatihan dan praktek tentang keagamaan di masjid yang terdekat. Seperti : praktek wudhu, salat, tayammum yang jelasnya tentang masalah thaharah.
4. Membentuk TK/TPA di lingkungan masyarakat (pada waktu sore hari).<sup>12</sup>

Dalam kaitannya dengan masalah yang dikemukakan di atas, ada beberapa macam cara yang harus dilakukan di dalam bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan keagamaan remaja melalui pendidikan Islam, menjelaskan upaya-upaya yang harus ditempuh adalah, kondisikan kehidupan ramah tangga kita menjadi kehidupan muslim dalam segala hal. Misalnya kehidupan yang sederhana, tidak iri kepada orang lain, dan jujur. Lakukan semua perintah Allah yang wajib dan sunnah, yakni salat, puasa, zikir dan do'a. Sejak kecil remaja sering dibawa ke Masjid, ikut salat dan mengaji sekalipun ia belum mampu melakssiswaan salat secara benar dan mengaji secara benar. Suasana seperti itu akan mempengaruhi jiwa remaja untuk menjadi orang yang beriman setelah mereka besar atau dewasa.

Membentuk pengajian di rumah dan di masjid-masjid atau di mushallah. Pada saat libur sekolah, sebaiknya remaja dimasukkan ke dalam pesantren kilat.

---

<sup>12</sup> M. Munir Misbah, Tokoh Agama Desa Cendana Hijau, "Wawancara", di Desa Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

Pesantren kilat yang terbaik adalah pesantren kilat yang diselenggarakan di pesantren dengan model pendidikan pesantren. Libatkanlah remaja atau remaja dalam setiap kegiatan keagamaan di dalam lingkungan remaja, seperti panitia ramadhan, panitia idul fitri dan idul kurban, panitia pengajian remaja-remaja, mengurus khatib dan atau mengurus pengajian.

Keterlibatan remaja-remaja di dalam kegiatan seperti yang disebutkan di atas, adalah sangat penting maknanya bagi remaja sebagai suatu upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap akidah remaja. Dalam kaitannya dengan upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, maka masih ada pula usaha yang lain, yang dilakukan dalam rangka pembinaan keagamaan untuk meningkatkan pemahaman terhadap aqidah, seperti pembentukan remaja masjid bagi masjid-masjid yang belum mempunyai remaja masjid. Pembentukan remaja masjid merupakan suatu usaha pembinaan keagamaan yang dikhususkan kepada generasi muda Islam khususnya yang ada di Kec. Wotu dengan melimpahkan sepenuhnya kepengurusan masjid kepada remaja yang terpilih sebagai pengurus atau anggota remaja masjid. Hal ini tentunya dapat membangkitkan semangat mereka untuk lebih tekun beribadah dan menjalankan ajaran agama serta mengamalkannya di dalam kehidupan sehari, baik di dalam kehidupan pribadinya maupun kepada masyarakat umum. Amanat dan tanggung jawab yang dibebankan remaja kepada mereka semakin mendorong mereka untuk aktif melakssiswaan kegiatan keagamaan.

Kendati pun mereka juga dibina kemampuannya untuk mengembangkan bakat dan kemampuan masing-masing, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah

pembinaan mental dan spritual atau pembinaan keimanan mereka. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas keagamaan di Desa Cendana Hijau khususnya dan bagi remaja Kecamatan Wotu pada umumnya.<sup>13</sup>

Dalam kaitannya dengan masalah bimbingan dan penyuluhan Islam dalam pembinaan keagamaan remaja melalui pendidikan Islam, seperti yang dilakukan terhadap remaja di desa Cendana Hijau Kec. Wotu, maka upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas, adalah sesuai dengan prinsip dasar upaya pembinaan umat. Beriman kepada Yang Maha Kuasa, ciri di dalam kegiatan pembinaan umat ialah memantapkan akidah umat. Umat yang beriman hanya percaya kepada kekuasaan Ilahi, dan semangat dirinya menjadi seorang yang percaya kepada dirinya sendiri, istiqamah, konsisten terhadap ajaran agama yang dianutnya.

Dengan demikian, ciri esensial tersebut hendaknya mampu dikondisikan dengan kenyataan dan objektivitas para remaja agar mampu menghasilkan nilai-nilai agama yang maksimal dan moralitas para remaja yang efektif dan beribadah sholat. Dalam kaitannya dengan masalah penerapan ajaran Islam (keimanan) remaja melalui pendidikan Islam, seperti yang dilakukan terhadap remaja Desa Cendana Hijau kecamatan Wotu, maka upaya-upaya yang telah dijelaskan di atas, adalah sesuai dengan prinsip dasar upaya pembinaan umat yang dikemukakan oleh Lalu Ahmad Jalaluddin dalam wawancara singkatnya beliau menjelaskan, ada empat ciri-ciri yang esensial sebagai upaya yang harus dilakukan dalam penerapan ajaran Islam, antara

---

<sup>13</sup> Dadi Nurhadi, Tokoh Agama Desa Cendana Hijau, "Wawancara", di Desa Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

lain: 1). Menghimbau kepada kebaikan, yang dimaksudkan dengan kebaikan di sini ialah baik dalam ibadah sholat, budi pekerti, sopan, rendah hati dan bersifat terbuka. 2). Mengajak manusia berbuat kebaikan, ciri kedua yang menjadi upaya pembinaan umat ialah mengajak orang lain untuk berbuat baik. seorang muslim tidak cukup mempersiapkan dirinya saja menjadi seorang yang baik, akan tetapi ia harus mampu mengajak orang lain untuk berbuat kabaikan. 3). Mencegah kemungkaran, yang menjadi tugas pokok sebagai upaya pembinaan umat ialah mencegah kemunkaran. Salah satu keistimewaan ajaran Islam, ialah bukan saja hanya aktif menyemaikan bibit kebaikan, akan tetapi juga aktif mencegah kemunkaran, yaitu kerusakan-kerusakan yang terjadi di tengah-tengah remaja, memberantas kemunkaran. dan 4). Beriman kepada Yang Maha Kuasa, ciri keempat di dalam kegiatan pembinaan umat ialah memantapkan keimanan umat. Umat yang beriman hanya percaya kepada kekuasaan Ilahi, dan semangat iman itu pula menempah dirinya menjadi seorang yang percaya kepada dirinya sendiri, istiqamah, konsisten terhadap ajaran agama yang dianutnya.<sup>14</sup>

Gambaran pembinaan umat seperti yang telah dijelaskan di atas, telah dijalankan oleh kaum muslimin dari masa ke masa, sesuai dengan situasi, kondisi dan keadaan lingkungan atau wilayah yang ditempatinya masing-masing.

---

<sup>14</sup> Lalu Ahmad Jalaluddin, Tokoh Agama Desa Cendana Hijau, “*Wawancara*”, di Desa Cendana Hijau, 03 Nopember 2011.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Setelah menyimak keseluruhan isi dari pembahasan skripsi ini, maka berikut akan disampaikan beberapa kesimpulan, yaitu :

1. Nilai-nilai pendidikan Islam terhadap pembinaan pelaksanaan ibadah salat pada remaja di Desa Cendana Hijau Kec. Wotu sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan kepribadian seseorang. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam di desa Cendana Hijau diperlukan sebagai pembentukan kepribadian remaja. Dengan melalui pembinaan ini, remaja dapat membiasakan diri untuk melakukan praktik-praktik ibadah keagamaan sesuai dengan pedoman al-qur'an dan hadist.

2. Kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan Islam terhadap pelaksanaan salat pada remaja Desa Cendana Hijau Kec. Wotu, dimana orang tua dalam mendidik anak mempunyai pengaruh yang sangat besar. Kebanyakan anak akan meniru agama yang dianut oleh orang tuanya. Pendidikan yang diperoleh anak tidaklah sepenuhnya dari keluarga saja. Adapun kendala tersebut adalah (a) Kurangnya pendekatan kepada para anak melalui pendidikan Islam serta (b) Kurangnya variasi dalam pengembangan pengajaran ibadah salat.

3. Upaya yang dilakukan penyuluh Islam dan pembimbing dalam mengantisipasi pemahaman keberagaman remaja di Desa Cendana Hijau, adalah a). Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah swt. 2). Menanamkan rasa cinta pada ilmu

pengetahuan dan solidaritas sosial serta meyakinkan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara, dan 3. Memberi rasa ketenteraman, kekuatan dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan Islam. Pembinaan remaja merupakan salah satu hal yang harus dilaksanakan oleh masyarakat dan bekerja sama dengan pemerintah. Sebab sudah menjadi kenyataan dalam masyarakat betapa banyak remaja-remaja yang salah arah, salah tingkah dalam membawa diri mereka menuju kehidupan dewasa yang penuh tanggung jawab dan yang harus dipertanggungjawabkan.

### **B. Saran-saran**

1. Bagi orang tua dalam keluarga, bahwa pendidikan agama dimulai sejak dini bahkan sejak seorang anak dalam kandungan. Keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama. Seorang remaja akan menjadi baik dan buruk dalam beragama, orang tualah yang pertama kalinya membentuk jiwa beragama dan tanggung jawab dalam pendidikannya.

2. Bagi pemerintah desa, bahwa pendidikan merupakan jalan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Maka perlu adanya dukungan dan perhatian yang lebih di bidang pendidikan Islam baik itu pendidikan yang bersifat formal maupun pendidikan yang bersifat nonformal.

3. Bagi anggota masyarakat, bahwa anggota masyarakat juga ikut berperan dalam membentuk dan mempengaruhi kesadaran remaja akan arti pentingnya pendidikan agama, maka kondisi keagamaan dalam masyarakat harus tercipta secara



baik. Sehingga remaja akan tergabung dalam masyarakat yang mempunyai kondisi keagamaan yang, baik pula.

4. Bagi remaja pendidikan Islam merupakan pengetahuan dasar yang mutlak dan menjadi dasar untuk menjadikan pribadi yang berakhlak yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt., dan juga menjadi kepribadian yang utama dalam menjadikan kan luar sekolah tersebut pengetahuan bagi mereka yang putus sekolah tidak jauh berbeda dengan pengetahuan yang di dapat oleh mereka yang sekolah di pendidikan formal.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Ali, B. Hamdani. *Filsafat Pendidikan*. Cet. II; Yogyakarta: Kota Kembang, 1990.
- Arifin, M. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- . *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisiplines*. Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cet. XII; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. XII; Semarang: Thoha Putra, 2004.
- . *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*. Proyek Pembinaan Pendidikan Agama pada Sekolah Umum, Jakarta: 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Depag RI., 2007.
- <http://mediabilhikmah.multiply.com> akses pada tanggal 22 Juni 2011.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. VI; Bandung: al-Ma`rif, 1986.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. I; Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993.
- Musthofa, Adib. *Terjemahan Shohih Muslim*. Jilid IV, Cet. I; Semarang: Asy Syifa, 1993.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Cet. IV; Bandung: Rosdakarya Offset, 1993.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.

UU RI. No. 20. Thn 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Kloang Klede Putra Timur, 2003.

